

## **HIDDEN CURRICULUM DALAM DIMENSI PEMBANGUNAN KARAKTER UNTUK MENGATASI DEGRADASI MORAL SEKOLAH DASAR**

**Detu Maharani Puspita Sari<sup>1</sup>, Wanda Tri Utami<sup>2</sup>, Anang Jefry Nurfalaq<sup>3</sup>, Koko Harguntoro<sup>4</sup>**  
SD Negeri Pagerharjo<sup>1</sup>  
Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Yogyakarta<sup>2</sup>  
Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta<sup>3</sup>  
SD Negeri Hargotirto<sup>4</sup>  
Email: [detu485@gmail.com](mailto:detu485@gmail.com)

### **Abstrak**

Penulisan artikel ini memiliki tujuan untuk mengupas seperti apakah penerapan *hidden curriculum* dalam dimensi pembangunan karakter di sekolah dasar. Hal ini dilakukan karena degradasi moral bangsa ini mulai terkikis sehingga perlu ada kolaborasi antara guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam implementasi *hidden curriculum* di sekolah dasar. Untuk mencapai tujuan ini, dilakukan tinjauan pustaka mengenai *hidden curriculum* yang disajikan berdasarkan lima tema utama yang disorot dalam literatur: (a) definisi *hidden curriculum*, (b) fungsi *hidden curriculum*, (c) faktor pendukung implementasi *hidden curriculum*, (d) degradasi moral, dan (e) implementasi *hidden curriculum* dalam dimensi pembangunan karakter. Metode penelitian yang digunakan yaitu tinjauan literatur dimana menggunakan buku acuan dan artikel ilmiah. Analisis studi *hidden curriculum* yang dilakukan di Indonesia dalam dimensi pembangunan karakter disajikan dengan menunjukkan dampak penerapan dari *hidden curriculum* di seluruh aspek. Penulisan artikel ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam penerapan dari dimensi pembangunan karakter untuk mengatasi degradasi moral di sekolah dasar. Hal ini menjadikan dampak dari penerapan *hidden curriculum* sangatlah membantu melaksanakan pendidikan di Indonesia terutama dalam ham Pembangunan karakter dari degradasi moral siswa sekolah dasar.

**Kata Kunci :** *hidden curriculum*, dimensi pembangunan karakter, degradasi moral

### **Abstract**

*The writing of this article aimed to explore the implementation of hidden curriculum in the dimensions of character development in elementary schools. This was done due to moral degradation in Indonesia and the importance of collaboration between teachers, principals, parents, and the community in the implementation of hidden curriculum in elementary schools. To achieve this goal, a literature review of hidden curriculum was presented based on five main themes highlighted in the literature: (a) definition of hidden curriculum, (b) function of hidden curriculum, (c) factors supporting the implementation of hidden curriculum, (d) moral degradation, and (e) implementation of hidden curriculum in the dimension of character development. The research method used a literature review which uses reference books and scientific articles. Analysis of hidden curriculum studies conducted in Indonesia in the character development dimension was presented by showing the impact of the implementation of hidden curriculum in all aspects. The writing of this article was expected to be able to contribute in the implementation of the dimensions of character development to overcome moral degradation in elementary schools. The impact of implementing the hidden curriculum useful in implementation of education Indonesia, especially in human rights, character development from the moral degradation of elementary school students.*

**Key Words :** *hidden curriculum, dimension of character, degradation moral*

### **PENDAHULUAN**

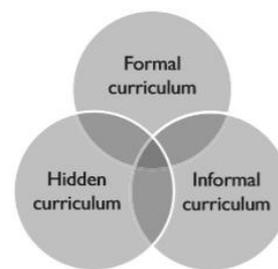
Pendidikan bukanlah hal utama mengenai keuntungan individu dan pribadi, bahkan juga bukanlah serangkaian teknis yang

memiliki fungsi untuk mewujudkan posisi intelektual dan etis. Pendidikan merupakan pengembangan keterlibatan rasa dan tanggung jawab bersama [1]. Hal ini

menyebabkan terdapat hubungan yang erat antara pendidikan dengan karakter, yang dalam penerapannya sering disebut dengan pendidikan karakter. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa lunturnya suatu karakter individu merupakan penyebab dari degradasi moral. Degradasi moral disebabkan oleh individu yang terasingkan dari adat istiadat tradisional yang di dalamnya termuat berbagai karakter dengan faktor sosial sebagai pengubah dari peristiwa tersebut [2]. Selain itu, dampak yang ditimbulkan dari degradasi moral pada generasi milenial ini yang disebabkan oleh teknologi, informasi, dan komunikasi karena kurangnya keterbukaan (filter) dari sebuah informasi [3]. Permasalahan lainnya juga menggambarkan dimana siswa berkata yang tidak sebenarnya, tawuran, sopan santun rendah, komunikasi kasar, bahkan 68% siswa SD sudah mengakses hal yang berhubungan dengan porno [4]. Hal ini menyebabkan, pendidikan karakter menempatkan tugas mendidik siswa secara moral di bawah pantauan dari sekolah umum [5]. Sehingga, pendidikan karakter tentu ada kaitannya dengan penerapan kurikulum yang diberlakukan dalam suatu instansi Pendidikan. Keterlibatan guru juga merupakan hal penting dalam pengembangan kurikulum yang berhasil dan bermakna [6]. Karena itu, guru haruslah memfasilitasi dalam hal kolaborasi untuk mengatur obrolan dengan orang tua dari berbagai jenis ekonomi dan social yang tentunya berbeda-beda, dan memberi pengetahuan tentang kurikulum dan metodologi yang orang tua butuhkan [7]. Hal ini menyebabkan adanya hubungan antara siswa dan keluarga yang harus dilibatkan agar penerapan kurikulum dapat berhasil serta berjalan dengan lancar [8].

Kurikulum sendiri berasal dari bahasa latin *currere* yang diartikan secara harafiah berarti jalan (trek) atletik dalam melingkar. Implikasi dari kata etimologi tersebut bahwa kurikulum memiliki makna dari

suatu program yang telah ditentukan untuk diikuti, bahkan dapat dikatakan sebagai siklus pembelajaran yang teratur, terencana, dan terkontrol. Pada waktu tertentu kurikulum dijelaskan dengan cara yang lebih holistik, tidak beraturan, kacau, dan kompleks, bahkan isi, pedagogi, penilaian dan kompetensi berasal dari pengalaman yang telah dirancang maupun tidak yang didasarkan pada niat dan aktualisasinya [9]. Kurikulum sendiri juga menjadi penentu utama suatu reformasi sekolah dapat dilakukan [10]. Kurikulum sendiri terdiri dari tiga elemen yaitu formal, informal, dan *hidden*. Adapun hubungan antara ketiga elemen dari kurikulum tersebut adalah sebagai berikut:



**Gambar 1. Hubungan antara tiga elemen dari kurikulum**

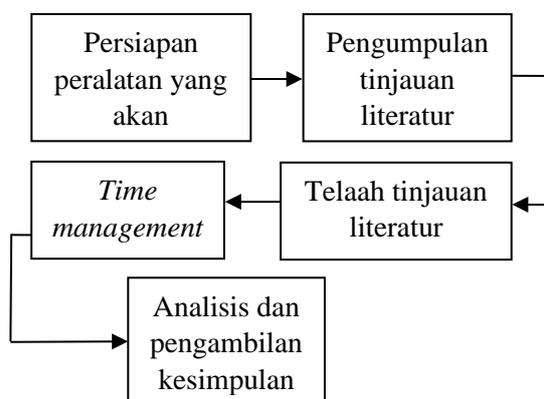
Ketiga hal tersebut berkaitan dengan pelaksanaan dari pendidikan. Pada bahasan pendidikan karakter *hidden curriculum* sangat bagus diangkat dalam mengatasi degradasi moral saat ini. Hal ini disebabkan, konsep *hidden curriculum* berkiblat pada nilai-nilai, sikap, dan norma tersirat yang Nampak di lingkungan pendidikan. Selain itu, memang ditemukan bahwa *hidden curriculum* memiliki pengaruh signifikan terhadap pembangun karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai nasional [11]. Hal tersebut menyebabkan diskusi utama dalam studi literatur kali ini ditemukan tema-tema berikut: (a) definisi *hidden curriculum*, (b) fungsi *hidden curriculum*, (c) faktor pendukung implementasi *hidden curriculum*, (d) degradasi moral, dan (e) implementasi *hidden curriculum* dalam dimensi pembangunan karakter. Selain itu,

tujuan dari penelitian ini yaitu membahas mengenai seperti apakah penerepan *hidden curriculum* dalam dimensi Pembangunan karakter di sekolah dasar. Sehingga, manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai *hidden curriculum* sesuai dengan 5 diskusi utama yang akan dibahas serta dapat diimplementasikan dalam pendidikan yang ada di Indonesia.

### METODE

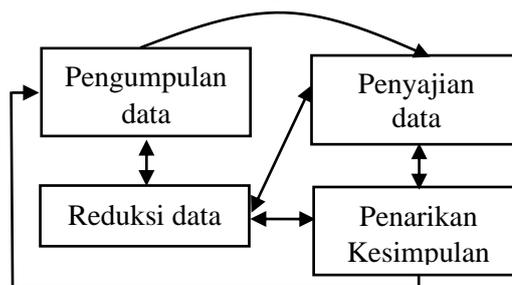
Penelitian menggunakan metode studi literatur yang bersumber dari berbagai literatur baik dari buku acuan dan artikel ilmiah. Adapun tujuan dari metode yang digunakan yaitu mendapatkan serta memperoleh hasil penelitian yang ada, kemudian dideskripsikan guna memperluas pengetahuan terkait pembahasan yang dilakukan [12].

Penelitian studi literatur menjadikan hasilnya dapat memberikan jawaban terhadap permasalahan yang sedang dibahas, hal ini dikarenakan rangkuman dari berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya telah dibahas oleh peneliti yang lainnya [13]. Berikut adalah langkah-langkah dari penelitian tinjauan pustaka berdasarkan Nasution, Yaswinda, & Maulana.



**Gambar 2. Tahapan penelitian tinjauan pustaka**

Selain itu, penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan menggunakan acuan dari Sugiyono (2015) yang diantaranya pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan sesuai dengan topik yang sedang dijabarkan. Berikut ilustrasi dari analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:



Sumber: [14]

**Gambar 3. Ilustrasi alur analisis data dalam penelitian**

### HASIL DAN PEMBAHASAN

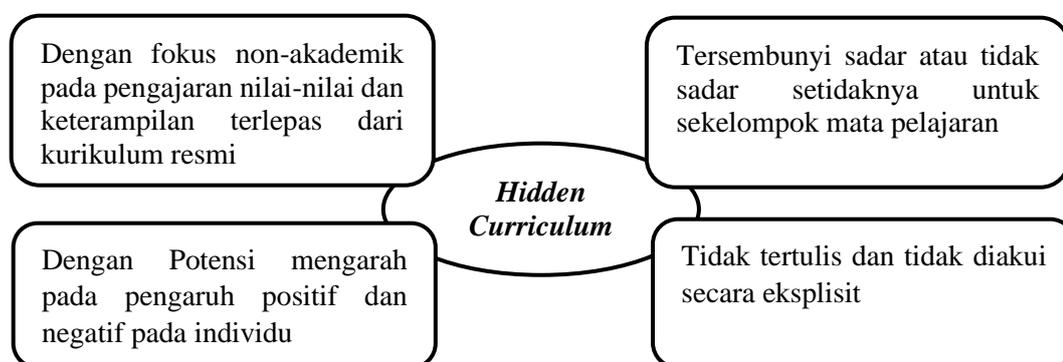
#### Definisi Hidden Curriculum

*Hidden curriculum* merupakan suatu hal yang cukup asing, karena tidak tercantum secara nyata di bagian kurikulum dalam pendidikan. *Hidden curriculum* sendiri menjadikan sesuatu yang tidak dapat diungkapkan, bahkan menyarankan suatu tindakan yang disengaja untuk menyembunyikan dari hal yang tidak nyata bahkan tidak ada [15]. Adapun makna dari *hidden curriculum* adalah suatu hal yang mempengaruhi interaksi sosial, kinerja sekolah, bahkan kesejahteraan suatu sekolah [16]. Selain itu, *hidden curriculum* adalah hal yang dikaitkan dengan perolehan kompetensi nonakademik seperti sikap, disposisi, dan keterampilan sosial dalam lingkungan fisik dan sosial dengan cara yang tidak direncanakan [17]. Hal ini menyebabkan *hidden curriculum* menjadikan unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam kurikulum formal dan informal karena tanpa *hidden curriculum* semua tidak akan berjalan dengan seimbang. Karena, *hidden curriculum* merupakan kurikulum penting di sekolah

karena memiliki pengaruh yang kuat dan efektif pada siswa dalam banyak hal yang menyebabkan keseluruhan kurikulum harus beriringan dan tidak dapat dipisahkan [18].

*Hidden curriculum* adalah bagian dari kurikulum formal dan kurikulum informal. Apapun yang terjadi dalam kurikulum informal akan menjadikan konsisten dan saling melengkapi pada kurikulum formal, atau tidak konsisten dan menentangnya. Hal tersebut menjadikan aspek-aspek kurikulum informal terkait erat dengan

kurikulum formal yang merupakan satu kesatuan dengan *hidden curriculum*. Selain itu, *hidden curriculum* merujuk pada pelajaran dan nilai-nilai yang tidak tertulis dan sangat sering tidak disengaja [19]. Sehingga, *hidden curriculum* berjalan dengan fleksibel dan tidak terikat yang sesuai dengan keadaan dari masing-masing instansi dari sekolah dalam menerapkannya. Berikut adalah gambaran mengenai fitur-fitur pembeda yang memungkinkan membantu *hidden curriculum* di sekolah.



**Gambar 4.** Fitur utama dari *hidden curriculum*

### **Fungsi Hidden Curriculum**

Fungsi *hidden curriculum* telah dimaknai dengan berbagai cara. Berdasarkan Alavi [20] pengertian ini berasal dari penanaman nilai-nilai, sosialisasi berdasarkan kebijakan dominan, pendidikan individu yang taat, penjelasan mengenai hirarki sosial hingga pada fungsi yang dapat dianggap sebagai “*social control*”. Selain itu, berdasarkan analisis fenomena yang diidentifikasi oleh Philip Jackson, *hidden curriculum* sendiri merupakan pola sosialisasi tersembunyi yang mempersiapkan siswa untuk dapat berkontribusi di dunia kerja dan lingkungan sosial lainnya [21]. Adapun fungsi lain dari *hidden curriculum* adalah pencapaian dari nilai-nilai demokratis dasar dari peserta didik [22]. Kurikulum tersembunyi juga berfungsi untuk meningkatkan potensi belajar siswa, khususnya berkaitan dengan pengembangan jenis kemampuan afektif

yang mungkin yang berhubungan dengan pengembangan siswa sebagai individu secara umum [23]. Sehingga, apabila terdapat masalah guru harus memahami bahwa *hidden curriculum* berperan positif atau peran negatif dalam sistem pendidikan di sekolah,. Sehingga, guru harus menyadari dan mengetahui bagaimana cara memunculkan makna positif dari *hidden curriculum* di sekolah.

### **Faktor Pendukung Implementasi Hidden Curriculum**

Hal terpenting dalam implemetasi *hidden curriculum* pada dasarnya akan nampak berpengaruh dalam pembelajaran siswa pada akhir pembelajaran belakang. Hal ini menyebabkan efek penerapan *hidden curriculum* akan memunculkan kesadaran peserta didik sehingga mereka dapat senang, antusias, fokus, dan menghindari penolakan dalam belajar yang dapat

minstimulus peserta didik dalam membangun perhatian dan motivasi dalam belajar [24].

Adapun faktor pendukung dan penghambat dari penerapan dari *hidden curriculum* yaitu hubungan akrab antara guru-siswa, dan sekolah-orang tua peserta didik [25]. Guru adalah faktor penitng dalam pengembangan *hidden curriculum*, hal ini disebabkan apapun yang dilakukan oleh guru merupakan *modeling* paling bermakna bagi peserta didik atau dapat juga disebut dengan teladan utama yang menjadikan pijakan utama suatu pendidikan bagi muridnya [26]. Selain itu, dalam *hidden curriculum* guru memiliki beberapa aspek yang dapat mempengaruhi dalam tindakan pengajaran. Adapun beberapa penjabaran dari aspek tersebut diantaranya: 1) guru menyampaikan “pengetahuan yang disetujui secara sosial” hal ini menyebabkan secara tidak sadar ia menjalankan baik dari kurikulum formal ataupun melaksanakan implementasi dari *hidden curriculum*, 2) Guru mengajar melalui langkah yang tidak konsisten dengan apa yang diperlukan dalam kurikulum resmi dimana mereka mengetahui makna sesungguhnya dari suatu materi. Sehingga, faktor-faktor pendukung seperti kualifikasi akademik guru, pengalaman mengajar, strategi pengajaran yang dipilih, serat kemampuan dalam hal menarget akan berpengaruh dalam hal kegiatan belajar dan akan mengarah pada implementasi dari *hidden curriculum* [27].

### **Degradasi Moral**

Degradasi memiliki makna yaitu kemunduran atau penurunan sedangkan moral sendiri adalah perilaku benar dan baik, sehingga degradasi moral merupakan gambaran dari kemunduran karakter individu atau sekelompok orang [28]. Selain itu, degradasi moral sendiri memiliki makna sebagai penurunan dari nilai, karakter, dan moral yang ada dalam

masyarakat [29]. Sehingga, degradasi moral sendiri yaitu kemunduran suatu moral individu atau sekelompok orang yang akan berdampak baik pada lingkungan dan diri sendiri.

Adapun penyebab adanya degradasi moral terbagi menjadi faktor lingkungan, sosial budaya, dan teknologi. Berikut penjelesan mengenai penyebab tersebut dimulai dari faktor lingkungan yang disini yaitu interaksi sosial. Interaksi sosial disini memiliki pengaruh terhadap individu satu dengan lainnya sehingga perlu adanya pengawasan karena dalam proses ini terdapat unsur positif maupun negatif. Selain itu, faktor sosial budaya memiliki makna dimana disebabkan dari perubahan kehidupan yang mekanis yang dapat menyebabkan suatu ketegangan dalam hal emosional. Terakhir adalah faktor teknologi karena di era revolusi industri ini memang tidak dapat dipungkuri bahwa teknologi adalah hal yang penting. Sehingga memang dalam hal teknologi perlu diberikan suatu pengawasan karena dalam penggunaannya tentu terdapat dampak negatif maupun positif. Ketiga hal tersebut merupakan faktor utama penyebab adanya degradasi moral [30]. Contoh degradasi moral yang ada lingkup sekolah yang terlihat jelas diantaranya peserta didik tidak disiplin yang disebabkan karena pelanggaran terhadap norma dan harapan kelas yang meliputi dari misi sekolah dan pesan moral dari guru [31].

Selain itu, keluarga merupakan faktor utama yang mempengaruhi keterarahan dari moral generasi pada zaman sekarang. Hal ini disebabkan keluarga merupakan mediasi awal anak yang memiliki tugas untuk memperkuat karakter dan moral dari sejak dini [32]. Faktor lainnya yang menyebabkan degradasi moral lainnya bahwa keluarga tersebut memiliki karakteristik fragmentasi struktural, disonansi fungsional, pola asuh permesif,

kekurangan finansial, dan perhatian dari orang tua [33]. Sehingga, beberapa faktor tersebut merupakan awal mula dari degradasi moral dapat tercipta.

### ***Implementasi Hidden Curriculum dalam Dimensi Pembangunan Karakter***

Dimensi pembangunan karakter kali ini sangatlah dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Hal ini menyebabkan perlu adanya penerapan suatu kebijakan atau teladan bagi para siswa diantaranya melalui *hidden curriculum*. Dimensi pembangunan karakter sendiri terbagi menjadi dua hal yaitu dimensi harmonisasi dan orientasi ke depan [34]. Adapun penjelasannya dalam *hidden curriculum* adalah sebagai berikut:

#### 1. Dimensi Harmonisasi

Pada pengertian dimensi harmonisasi memberikan sebuah ilustrasi mengenai berbagai peristiwa yang menggambarkan karakter. Walaupun terdapat banyak peristiwa yang menggambarkan berbagai bentuk karakter. Dimensi ini sangatlah berfungsi dalam implemmentasi *hidden curriculum* karena unsur masyarakat, orang tua, dan siswa haruslah saling berkaitan dan berkolaborasi untuk menciptakan suasana pembelajaran yang harmonis. Sehingga, dimensi ini sangatlah dibutuhkan untuk mencapai pembelajaran dan efek positif untuk keberhasilan pendidikan saat ini dan mendatang.

#### 2. Dimensi Orientasi ke Depan

Dimensi orientasi ke depan merupakan suatu acuan dalam pendidikan dimana selain memperhatikan masa kini harus memprediksi seperti apakah kehidupan bagi masa mendatang. Dengan adanya *hidden curriculum* yaitu membantu dalam perbaikan akhlak. Selain itu, menjadikan gambaran ke depan apa saja yang dibutuhkan pendidikan terutama dalam hal moral. Karena, pendidikan sekarang sudah terkontaminasi dengan

adanya dampak-dampak negatif bagi sikap yang menyebabkan degradasi moral.

Selain itu, strategi khusus untuk membangun dari pengembangan pendidikan karakter meliputi alokasi sumber daya kepemimpinan untuk pendidikan karakter, pendekatan komprehensif, penggunaan induksi dan fokus dalam empati dari manajemen perilaku, mempelajari orang lain sebagai teladan moral, mengintegrasikan pendidikan karakter melalui kurikulum, dan penggunaan sekolah mengenai karakter beserta penghargaanannya [35]. Terdapat poin yang dapat digaris bawahi dimana melalui kurikulum, dengan adanya *hidden curriculum* menjadikan salah satu faktor dari pengembangan karakter. Contoh lain dari penerapan pengembangan karakter yaitu dapat melalui budaya sekolah dimana suasana sekolah, interaksi sesama warga juga merupakan penerapan lain dari *hidden curriculum* [36].

Pengembangan pendidikan karakter melalui *hidden curriculum* mampu memberikan pengetahuan dan keterampilan. Hal ini merupakan contoh studi kualitatif yang dilakukan di sekolah daerah rawan bencana gunung berapi dalam penerapan *hidden curriculum* sebagai pengembangan pendidikan karakter [37]. Selain itu, dampak implementasi *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter siswa di MI Darul Falah serta SD IT Tazkia Insani adalah prestasi akademik dan non akademik yang baik. Hal tersebut disebabkan, pembiasaan dan membudayanya suatu karakter [38]. Berdasarkan riset lainnya ditemukan bahwa *hidden curriculum* memiliki peran dalam pembentukan karakter anak SD/MI. Adapun contohnya yaitu di MI Muhammadiyah 1 Pare Kediri dimana efek positif yang ditimbulkan dari *hidden curriculum* adalah pembentukan dari karakter siswa yang islami dan religius

untuk keseimbangan dari kehidupan di dunia-akhirat dan sebagai bekal di masa depan dalam pengembangan dari pondasi karakter yang kokoh [39]. *Hidden curriculum* juga dapat menjadikan kontribusi pada tata sekolah organisasi sekolah dan pemersatu dari siswa [40]. Implementasi pengembangan karakter di SD yang berasal dari rencana, implementasi, hingga pada evaluasi sempurna yang akan menjadi acuan dalam pembelajaran dikatakan berhasil dalam penanaman dan pembentukan moral anak SD saat ini [41]. Sehingga, *hidden curriculum* sangatlah penting dalam implementasi pembentukan karakter untuk mengatasi degradasi moral siswa sekolah dasar pada saat ini. Hal ini dibuktikan dengan studi yang sudah dilakukan bahwa *hidden curriculum* memiliki dampak positif.

#### SIMPULAN

Efek dari penerapan *hidden curriculum* sangatlah membantu dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia terutama pada pembangunan karakter akibat dari degradasi moral siswa sekolah dasar. Hal ini, dikarenakan *hidden curriculum* merupakan suatu gejala implisit yang berisi penjelasan mengenai proses dalam sekolah yang memiliki nilai tambah, sosialisasi, dan pemeliharaan strukturan dari masing-masing unsur berupa warga sekolah. Maka dari itu, kolaborasi antara guru, siswa, dan masyarakat sangatlah dibutuhkan dalam penerapan *hidden curriculum*. *Hidden curriculum* tidak dapat terpisahkan dari kurikulum formal dan informal karena saling berkaitan. Karena, *hidden curriculum* berfungsi sebagai pengendali dan pengevaluasi untuk hasil dari tindak lanjut yang lebih baik [42]. Sehingga, *hidden curriculum* diharapkan dapat membangun dimensi pembangunan karakter untuk mengatasi degradasi moral dari siswa sekolah dasar saat ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Soder, M., Zhang, Z., & Webber, R. (2017). Enhanced roll grades for hot strip mill late finishing stands. In *AISTech - Iron and Steel Technology Conference Proceedings* (Vol. 3).
- [2] Katilmis, A. (2017). Values education as perceived by social studies teachers in objective and practice dimensions. *Kuram ve Uygulamada Egitim Bilimleri*, 17(4), 1231–1254. <https://doi.org/10.12738/estp.2017.4.0570>
- [3] Ma'rufah, N., Rahmat, H. K., Ketut, I. D., & Widana, K. (2020). Degradasi Moral sebagai Dampak Kejahatan Siber pada Generasi Millennial di Indonesia. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(1), 191–201. <https://doi.org/10.31604/jips.v7i1.20.191-201>
- [4] Cahyo, E. D. (2017). Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar. *EduHumaniora /Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 9(1), 16. <https://doi.org/10.17509/eh.v9i1.6150>
- [5] Lewis, M., & Ponzio, V. (2016). Character Education As the Primary Purpose of Schooling for the Future. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4(2), 137. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v4i2.92>
- [6] Alsubaie, M. A. (2016). *Curriculum Development: Teacher Involvement in Curriculum Development*. 7(9), 106–107.
- [7] Fullan, M. (2001). *The New Meaning of Educational Change*, Third Edition. In *Teachers College*.
- [8] Epstein, J. L. (2011). *School, Family, and Community Partnerships*. Westview Press.
- [9] Leask, B. (2015). *Internationalizing the Curriculum*. Routledge.
- [10] Pietarinen, J. (2017). *Large-scale*

- curriculum reform in Finland À exploring the interrelation between implementation strategy, the function of the reform, and curriculum coherence.* 28(1), 22–41.
- [11] Gunawan, I., Triwiyanto, T., Kusumaningrum, D. E., Zulkarnain, W., & Nurabadi, A. (2018). *Hidden Curriculum and Its Relationship with The Student Character Building.* 269(CoEMA), 9–11.
- [12] Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). Paradigma Baru Dalam Kurikulum Prototipe. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1544–1550
- [13] Pitaloka, D. L., Dimyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini Di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705. <https://doi.org/10.31004/Obsesi.V5i2.972>
- [14] Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D).* Alfabeta.
- [15] Margolis, E. (2002). *The Hidden Curriculum in Higher Education.*
- [16] Myles, B. S., Trautman, M. L., & Schelven, R. L. (2004). *The Hidden Practical Solutions for Understanding for Understanding Unstead Rules in Social Situation.*
- [17] Cobanoglu, R., & Engin Demir, C. (2014). Okullardaki Örtük Programın Görünen Kısmı. *Elementary Education Online*, 13(3), 776–786.
- [18] Alsubaie, M. A. (2015). *Hidden Curriculum as One of Current Issue of Curriculum.* 6(33), 125–128.
- [19] Stojanoska, G., Andonovska-Trajkovska, D., & Zhoglev, Z. (2016). Hidden Curriculum in the Primary Schools in the Republic of Macedonia: Content Analysis of the History Textbooks. *INTED2016 Proceedings*, 1(March), 1610–1618. <https://doi.org/10.21125/inted.2016.1345>
- [20] Azimpour, E., & Khalilzade, A. (2015). Hidden Curriculum. *South Dakota Medicine: The Journal of the South Dakota State Medical Association*, 68(8), 335. <https://doi.org/10.7205/milmed-d-12-00205>
- [21] Giroux, H. A. (1979). Social Education in The Classroom: The Dynamics of The Hidden Curriculum. *Theory and Research in Social Education*, 7(1), 21–42.
- [22] Sari, M., & Ahmet, D. (2009). Hidden Curriculum on Gaining The Value of Respect for Human Dignity: A Qualitative Study in Two Elementary Schools in Adana. *Educational Science Theory and Practice*, 9(2), 925–940.
- [23] Killick, D. (2016). *The Role of The Hidden Curriculum: Institutional Messages of Inclusivity.* 4.
- [24] Lukman. (2019). *Implementing The Hidden Curriculum in English as Foreign Language (EFL) Classroom.* 4778(2001), 287–297.
- [25] Eddy Junaedi. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Siswa dalam Hidden Curriculum di Sekolah Tunas Unggul Bandung. *Jurnal Pendidikan Islam Rabbani*, 2(1), 457–463.
- [26] Caswita. (2019). The Hidden Curriculum in Islamic Religious Education Learning. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(3), 300–314.
- [27] Mei, P. (2015). *The Hidden Curriculum in Language Classrooms* \*. 12(6), 424–429. <https://doi.org/10.17265/1539-8072/2015.06.003>
- [28] Nasution, S. N., & Lubis, M. (2019). Moral Degradation in Ahmad Tohari ' s Novel Ronggeng Dukuh Paruk. *The Second Annual International Conference on Language and*

- Literature*, 2019, 282–293.  
<https://doi.org/10.18502/kss.v3i19.4855>
- [29] Sukardi, R. (2017). Pendidikan Nilai; Mengatasi Degradasi Moral Keluarga. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA*, 2(6), 305–312.
- [30] Bagus, I. D. A., & Kemenuh, P. (2017). Solusi terhadap Degradasi Moral dengan Meningkatkan Perkembangan Jiwa Keagamaan Anak. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 35–43.
- [31] Corado, G., Hetherington-Coy, A., Holder, S., Kapitan, K., Meineke, K., Moulard, J., Ortiz, S., Otten, E., Palzere, S., Patel, J., Plouffe, A., Qutub, A., Rice, S., & Zapatka, A. (2019). *Examining Educators' Awareness of Hidden Curriculum and its Influence on Teaching Practice*.
- [32] Haryadi, T., & Ulumuddin, D. I. I. (2018). Penanaman Nilai dan Moral pada Anak Sekolah Dasar dengan Pendekatan Storytelling Melalui Media Komunikasi Visual. *Andharupa: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 2(01), 56–72.  
<https://doi.org/10.33633/andharupa.v2i01.1018>
- [33] Ratnawati, V. (2017). *Kondisi Keluarga dan Kenakalan Anak*. 30, 1–6.
- [34] Indriyanto, B. (2012). Dimensi Pembangunan Karakter dan Strategi Pendidikan\*). *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 18(1), 21.  
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v18i1.6>
- [35] Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2016). Effective Features and Practices that Support Character Development Center for Character and Citizenship, University of Missouri-St. Louis Brian McCauley Wasatch Academy (Utah). *National Academies of Sciences, Engineering, and Medicine Workshop on Defining and Measuring Character and Character Education*, 1–39.
- [36] Pradana, Y. (2016). Pengembangan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah. *Untirta Civic Educationa Journal*, 9(2), 10.  
<https://doi.org/10.5151/cidi2017-060>
- [37] Nuryana, Z., Dahlan, U. A., & Info, A. (2019). Character Development Based on Curriculum at The Disaster-Prone School. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 13(2), 219–225.  
<https://doi.org/10.11591/edulearn.v13i2.10058>
- [38] Prasetya, R., Febriyanto, B., & Ryanto, A. (2020). Implementasi Hidden Curriculum dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Proceding Literasi Dalam Pendidikan Di Era Digital Untuk Generasi Milenial*, 411–432.
- [39] Yolanda, P., & Mudjito. (2019). Implementasi Program Pendidikan Karakter Berbasis Hidden Curriculum di MI Muhammadiyah 1 Pare Kediri. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*.
- [40] Emesini, N. O. (2016). Leadership Aspects of Hidden Curriculum Students Practice in Nigerian Universities: A Preview of Students' Union Government Contributions in University Governance. *Journal of Education and Practice*, 7(23), 81–87.
- [41] Sahronih, S. (2018). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Moral Anak Sekolah Dasar Di Era. *Prosiding Seminar Dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar*, 463–468.
- [42] Lestari, N., & Sulsmono, B. S. (2015). Evaluasi Hidden Curriculum di SMP Negeri Boja, Kabupaten Kendal. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(2), 203–213.